

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun tetap memberi petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik walaupun semua itu memerlukan upaya intepretasi dan pengembangan pemikiran. Konsep-konsep yang ditawarkan al-Quran turun untuk berdialog dengan setiap umat manusia dalam segala zaman, sekaligus menawarkan pemecahan masalah terhadap problem yang dihadapi.¹

Kehadiran al-Quran yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar mewajibkan pendekatan religius yang bersifat ritual atau mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Al-Quran adalah petunjuk yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadi pikiran, rasa, dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.²

Al-Quran dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. al-Quran merupakan sebuah wahyu yang memancarkan cahaya dengan sudut pandang masing-masing.

¹ Said Agil Husain al-Munawar, *al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 208.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 13.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak pernah habis untuk dikaji, baik dari prespektif tafsir, hukum, sosial, sastra, bahasa, dan budaya. Ayat-ayat yang tertera di berbagai surat dalam al-Qur'an idealnya dapat dipahami oleh umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya, agar pesan yang terkandung dalam al-Quran dapat dicerna dengan baik. Sehingga apa yang dimaksudkan oleh Allah dapat dipahami secara komperhensip oleh umat manusia.

Di era modern saat ini al-Qur'an yang diyakini sebagai sumber pijakan umat Islam sebagai petunjuk sehari-hari yang tentu saja di dalamnya bersifat universal, mampu menghadapi tantangan zaman dan mampu memenuhi kebutuhan manusia sepanjang masa untuk senantiasa mampu menjawab realitas yang slalu hadir baik dari ranah pemikiran maupun dari kehidupan praktis. Oleh karena itu sayang sekali bila Al-Qur'an yang memiliki makna, syair maupun tanda dan setiap rangkaian huruf-hurufnya yang kemudian tersusun menjadi kalimat, yang pada awalnya sebagai penyampai pesan tuhan pada umatnya hanya menjadi baku dan tidak relevan lagi.

Al-Qur'an selalu menampilkan pemaknaan yang berbeda dengan penafsiran sebelumnya, dalam bahasa lain Al-Qur'an selalu memunculkan sesuatu yang inovatif, yang *absah* dalam setiap gaya penafsiran.³ Akan tetapi tafsir klasik konvensional sekarang ini sering kali di nilai hegemonik, mendominasi anti konteks, status quois, mengkungkung kebebasan dan bahkan bisa dibilang sedikit menindas. Hal ini karena ulama ingin memiliki kesepakatan yang sama untuk mencapai tujuan pemaknaan tunggal yang dianggap benar, tetapi akibatnya tafsir menjadi bersifat asosial, ahumanis, terpusat pada teks, dan mengabaikan unsur-unsur di luar teks.

Studi tafsir al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan lain seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan juga komunikasi yang dipandang

³ <http://rolindalas.blogspot.com/2009/02/semotika-al-Qur'an.html?m=1>. Diunduh pada 27 Desember 2016, pukul 21.00 WIB.

sebagai ilmu bantu bagi *'ulum al-Qur'an* (ilmu-ilmu al-Qur'an) berkenaan dengan objek penelitian dalam kajian teks al Quran.⁴

Penafsiran terhadap al-Quran telah dilakukan semenjak masa Rasulullah SAW, tetapi Rasulullah tidak menafsirkannya atau menjelaskan kepada sahabat, kecuali hanya sedikit, seperti yang dikatakan al-Kanbi (w. 637 H). adapun penafsiran al-Quran secara pasti (Qath'i) hanya dapat diketahui dengan langsung mendengarkannya dari Rasulullah dan hal itu tidak mungkin dilakukan dalam semua ayat, kecuali dalam jumlah sedikit.⁵

Banyak cara yang ditempuh para mufassir al-Quran untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah. Ada yang menyajikannya sesuai urutan ayat-ayat sebagaimana tertulis dalam mushaf, misalnya dari ayat pertama surah al-Fatihah hingga ayat terakhir, kemudian beralih ke ayat pertama surah kedua al-Baqarah hingga terakhir pula, dan seterusnya. Pesan dan kandungan al-Quran dihidangkan dengan rinci dan luas mencakup aneka persoalan yang muncul dalam pikiran sang mufassir, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan ayat yang ditafsirkannya. Cara ini dikenal dengan sebutan tafsir tahlili.

Ada juga yang memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dimanapun ayat ditemukan. Selanjutnya disajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilihnya tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat sebagaimana tersebut dalam mushaf dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik walau hal yang berkaitan itu secara tegas dikemukakan oleh ayat dibahasnya. Cara ini dikenal dengan sebutan tafsir tematik.⁶

⁴ Di masa sekarang metode dan pendekatan linguistik modern, seperti semantik, semiotik dan ilmu komunikasi turut mewarnai kajian al-Qur'an. Lihat misalnya Ian Richard Netton, "Surat al-Kahf: Structure and Semiotics," dalam *Journal of Quranic Studies* 2:1 (2000), 67 ; Neal Robinson, "The Structure and Interpretation of Surat al-Mu'minun" dalam *Journal of Quranic Studies* 2:1 (2000), 89. Sahiron Syamsuddin pada kata pengantar "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Quran dan Hadis", Dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xi.

⁵ M. Abdurrahmi Muhammad, *at-Tafsir al-Nawawi Khasaisatuhu wa Maradiluhut*, terj. Wawan Junaedi Sofwan, Pustaka Mizan, Jakarta, 2000, hlm. 9

⁶ <https://bambies.wordpress.com/2014/04/17/tafsir-maudhufumat> 12-02-2016/11:12

Seperti dalam lafadz *Naimah* yang mempunyai arti yaitu kenikmatan atau balasan yang kita dapat sesuai amaliyahnya. Kenikmatan yang dimaksud dalam ayat ini bukan sebatas kenikmatan Jannah saja, akan tetapi meliputi kenikmatan di alam dunia, alam barzakh, dan alam akhirat. Begitu pula Allah membalas kebaikan dengan kebaikan, keburukan dengan keburukan.

Kita hidup di suatu zaman, di mana peluang-peluang kemaksiatan terbuka lebar, program-program syaithani telah menghegemoni, menawarkan jalan haram untuk meraih kebutuhan yang diinginkan. Makin banyak orang yang mentoleransi jalan dosa untuk mencapai tujuan. Banyak yang merasa sulit untuk berkelit dan debu dosa dan getahnya. Dalam hal mencari rizki misalnya. Sampai tercetus kesimpulan yang diamini banyak orang “mencari rizki yang haram saja susah, apalagi yang halal”.

Tapi orang yang beriman memiliki logika yang berbeda bahwa justru dengan meninggalkan cara yang haram, niscaya Allah akan memberikan kemudahan untuk mendapatkan rizki yang halal dan lebih bernilai.⁷ Dalam Q.S Ath-Thalaq 2:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّهْدَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۗ

Artinya : apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.⁸

Ketika seorang hamba rela mencampakkan kelezatan yang ada di depan mata, demi meraih kenikmatan akhirat yang didamba, maka Allah akan memberikan ganjaran lebih dan apa yang diinginkannya, dalam Q. S Asy-Syuura 20:

⁷Abu Umar Abdillah, *Balasan Setimpal Perbuatan*, Wafa Press, Klaten, 2014, hlm 35.

⁸Mushaf Khadijah, *Al-Quran dan terjemahnya*, Al-Fatihah, Jakarta, 2013, hlm. 113.

مَنْ كَانَتْ تُرْبُهُ حَرَّتْ إِلَّا خِرَّةٌ تَرْدَلُهُ فِي حَرَّتِهِۦ

"barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya,"⁹

Ya, dia akan mendapatkan bonus bagian di dunia, juga kenikmatan Jannah yang lebih menyenangkan dari apa yang diidamkan. Kenikmatan Jannah yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terbesit dalam hati manusia. Apapun yang kita bayangkan dan harapkan tentang kenikmatan Jannah hakikatnya jauh melebihi dari itu semua.¹⁰ Digambarkan dalam surat al-Ghosiyah, jannah (surga) yang merupakan ganjaran bagi *nā'im al* 'orang yang memiliki wajah berseri-seri' merupakan tempat yang tinggi, penuh kemegahan, di dalam kamar-kamar mereka merasa aman, banyak mengalir mata air banyak permadani, dan tiang-tiang tinggi yang di atasnya terdapat bidadari-bidadari. Selain itu di dalam tahta-tahta itu juga tersedia bejana-bejana untuk minum menunggu siapa saja yang hendak meminumnya, bantal-bantal sandaran yang tersusun dan permadani-permadani yang terhampar

Kaum atheis yang tidak mengenal Allah, menyadarkan pemenuhan kebutuhan dan peraihannya cita-cita mereka kepada kemampuannya. Tak ada istilah doa dalam kamus kehidupan mereka. Berhasil menurut mereka adalah buah dari kemampuan usaha semata. Selamat menurut mereka, melulu dikarenakan kesigapan atau cermatnya perhitungan. Begitupun dengan kegagalan dan kecelakaan, terjadi lantaran keterbatasan kemampuan atau kecerobohan. Padahal akal sehat sepakat, kemampuan manusia serba terbatas, sementara besarnya rintangan dan bahaya jauh berlipat. Maka tatkala ikhtiar ragawi sudah klimaks, pikiran juga sudah buntu mencari jalan keluar, yang tinggal hanyalah rasa putus asa. Karena mereka kaum yang kafir tidak mengenal cara lain sesudah itu.

⁹ *Ibid*, hlm.113

¹⁰ Abu Umar Abdillah, *Op.Cit.*, hlm 36

Dalam surat al-Ghasyiah dijelaskan bagaimanapun usaha dan ikhtiyar orang kafir selama ia tidak iman, usaha mereka tidak memiliki nilai dan hanya kepayahan semata. Mereka telah bekerja keras untuk dirinya dan anak-anaknya. Mereka berpayah-payah untuk mencari kebutuhan dunia dan untuk memenuhi ambisi-ambisinya. Kemudian mereka dapati hasil kerja dan kepayahan itu. Mereka dapati di dunia ini tanpa bekal dan di akhirat sebagai onggokan-onggokan hitam yang mengantarkannya kepada azab. Mereka menghadapi akibat buruk ini sebagai orang yang hina dina dan putus harapan.

Adapun orang mukmin memiliki sikap yang berbeda, bahkan berseberangan dengan itu semua. Bagi mereka, tabungan kebaikan yang dilakukan secara kontinyu dalam suka dan duka, adalah sebab dominan datangnya keberuntungan, dan terhindanya mereka dari petaka.

Tidak ada yang lebih menyenangkan hati selain merasa tenang dan tenteram terhadap kebaikan yang menghasilkan akibat yang menyenangkan, kemudian dilihatnya dalam keridhaan Allah yang Mahamulia dan dalam kenikmatan.

تعرف الى الله في الرخاء يعرفك في الشدة

"kenali lah Allah di saat lapang, niscaya Allah akan mengenalimu di saat sempit" (HR. Ahmad)¹¹

Waktu longgar baginya adalah saat menabung investasi amal kepada Allah, dengan memelihara hak-hakNya, menjaga batas-batas yang telah ditetapkan oleh-Nya termasuk menjalankan ibadah-ibadah sunnah. Dengan itulah seorang mukmin membangun hubungan *ma'nifah khashshah* dengan Rabbnya. Hal itu tak hanya bermanfaat baginya menghadapi hari akhirat yang merupakan *asyaddu syiddah*, bahkan juga bermanfaat baginya ketika menghadapi kegentingan di dunia.¹²

Ada satu logika hidup yang kerap digunakan secara terbalik dari yang semestinya. Mungkin bisa disebut penyimpangan atau ketidakcocokan.

¹¹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al Musnad*, Editor Tim Litwa Pustaka, *Program Enciklopedi Hadis*, no. 2666.

¹² *Ibid*, hlm 13-16

Logika hidup yang dimaksud adalah sebuah kesimpulan bahwa syarat untuk menjadi orang yang bersyukur adalah mendapatkan nikmat dulu. Ada nikmat ada syukur. Misalnya, jika Allah memberikan nikmat yang banyak (prestasi dan keberhasilan), maka kesyukuran juga semakin bertambah. Ini kira-kira kesimpulan yang muncul dari benak sebagian besar dari manusia. Maka dalam ajaran agama Islam, Al-Qur'an menggariskan bahwa jika seseorang itu bersyukur, maka nikmat hidupnya akan bertambah banyak.

Dengan demikian, Allah SWT., tetap memberikan kepada manusia sebagian karunia-Nya, karena disebabkan adanya "kasih sayang-Nya mendahului murka-Nya", dan membukakan bagi mereka pintu untuk bertaubat. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi seorang hamba untuk: 1) Ingkar dan kufur kepada Allah serta menyamakan Allah dengan makhluk-Nya yang sangat butuh kepada-Nya; 2) Menyombongkan diri serta angkuh dengan tidak melaksanakan perintah Allah dan melaksanakan larangan-larangan-Nya, atau tidak mau menerima kebenaran dan mengentengkan orang lain; dan 3) Tidak mensyukuri pemberian Allah.¹³ Allah berfirman:

وَمَا يَكُم مِّن نِّعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ تُمْرُ إِذَا مَا سَأَلْتُمُ الضَّرْفَ فَإِلَيْهِ تَحْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

"dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan."(Q. S An-Nahl: 53)

وَأَن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

"dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(Q. S An-Nahl: 18)¹⁴

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis bermaksud meneliti lebih jauh tentang makna *Nā'im alī* dengan judul penelitian KAJIAN TAFSIR

¹³<http://asysyariah.com/blog.re.or.id/nikmat-allah-syukurilah-dan-ujian-nya-sabarilah.htm/10-02-2016/12:25>

¹⁴ Mushaf Khadijah, *Op. Cit.*, hlm. 114.

TENTANG LAFADZ *NAIMAH* DALAM QURAN SURAT AL-GHASIYAH AYAT 8 (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-MARAGHY)

B. Fokus Penelitian

Setelah melihat latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini menjadi 2 hal, yaitu:

1. Memahami munasabah surat Al-Ghasiyah dengan surat yang sebelumnya dan sesudahnya menurut Al-Maraghy
2. Memahami munasabah ayat 8 surat Al-Ghasiyah dengan ayat yang sebelumnya dan sesudahnya menurut Al-Maraghy.
3. Memahami pemaknaan lafadz *Nāimah* dalam Tafsir Al-Maraghy dan berbagai tafsir Al-Quran

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa pokok masalah yang hendak dijadikan fokus pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana munasabah surat Al-Ghasiyah dengan surat yang sebelumnya dan sesudahnya menurut Al-Maraghy?
2. Bagaimana munasabah ayat 8 surat Al-Ghasiyah dengan ayat yang sebelumnya dan sesudahnya menurut Al-Maraghy?
3. Bagaimana pemaknaan lafadz *Nāimah* dalam Tafsir Al-Maraghy dan berbagai tafsir Al-Quran?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui munasabah surat Al-Ghasiyah dengan surat yang sebelumnya dan sesudahnya menurut Al-Maraghy.
2. Mengetahui munasabah ayat 8 surat Al-Ghasiyah dengan ayat yang sebelumnya dan sesudahnya menurut Al-Maraghy.
3. Mengetahui pemaknaan lafadz *Nāimah* dalam Tafsir Al-Maraghy dan berbagai tafsir Al-Quran

E. Manfaat Penelitian

Dari uraian singkat pokok masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ingin memaparkan tentang signifikansi penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Secara teoritis, yaitu: untuk menambah khasanah kepustakaan jurusan Ushuluddin yang pada gilirannya diharapkan dapat dijadikan studi banding oleh penulis atau peneliti lainnya.
2. Secara praktis untuk menambah pengetahuan kita dalam memahami dan menafsirkan suatu ayat terutama yang berkaitan dengan lafadz kenikmatan melalui penafsiran Ahmad bin Musthafa al-Maraghy

F. Sistematika Penulisan

Skripsi yang penulis susun ini terdiri dari 5 (lima) bab, dimana masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun garis besar sistematika skripsi adalah sebagai berikut:

Bagian awal meliputi: halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian inti dibagi menjadi beberapa bab, yang meliputi:

- Bab I : Berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Berupa landasan teori yang terdiri dari kerangka teori meliputi metode tafsir tahlily, tafsir al-maraghy, penelitian terdahulu.
- Bab III: Berupa metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV: Berupa hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang analisa sekaligus menjawab pertanyaan dari rumusan masalah pada penelitian ini, yakni munasabah surat Al-Ghasiyah dengan surat

yang sebelumnya dan sesudahnya, munasabah ayat 8 surat Al-Ghasiyah dengan ayat yang sebelumnya dan sesudahnya dan pemaknaan lafadz *Nāim ah* dalam tafsir al-Maraghy dan berbagai tafsir Al-Quran.

Bab V : Berupa kesimpulan, saran dan penutup.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

